



PERSEKUTUAN DOA GKJ BANDAR

Tema: “Mewariskan Api Sukacita”
Bacaan: 2 Timotius 1:1-11



1. Saat Teduh

2. Pujian *KJ 15:1-3 “Berhimpun Semua”*

1) Berhimpun semua menghadap Tuhan
dan pujilah Dia, Pemurah benar.
Berakhirlah segala pergumulan,
diganti kedamaian yang besar.

2) Hormati namaNya serta kenangkan
mujizat yang sudah dibuatNya.
Hendaklah t'rus syukurmu
kaungkapkan
di jalan hidupmu seluruhnya.a.

3) Berdoa dan jaga supaya
jangan penggoda merugikan
jiwamu.
Di dunia tegaklah kemenangan
dan dasarnya imanmu yang teguh.

3. Doa

4. Pujian *KJ 39:1-3 “Ku Diberi Belas Kasihan”*

1) 'Ku diberi belas kasihan, walau tak layak hatiku;
tadi 'ku angkuh, kini heran: Tuhan,
besarlah rahmatMu!
Kidung imanku bergema: rahmatMu
sungguh mulia,
Kidung imanku bergema: rahmatMu
sungguh mulia!

2) Walau 'ku patut dihukumkan,
Kaulah penuh anugerah:
darah PutraMu dicurahkan
membasuh dosa dan cela.
Di manakah selamatku?
Hanyalah dalam rahmatMu,
Di manakah selamatku?
Hanyalah dalam rahmatMu.

3) Ini tetap pengakuanku, jikalau orang ingin tahu:
hanya berkat pengasihannya rukunlah
aku dan Engkau.
'Ku merendahkan diriku dan
kuagungkan rahmatMu,
'ku merendahkan diriku dan
kuagungkan rahmatMu.

5. Pembacaan Firman: 2 Timotius 1:1-11

6. Renungan

“Mewariskan Api Sukacita”

Menularkan kebiasaan dengan rasa takut hanya akan mematikan semangat, berbeda dengan menanamkan kegembiraan yang justru menumbuhkan keberanian sejati. Ingatlah saat pertama kali kita mengajari anak atau cucu belajar mengendarai sepeda roda dua di halaman rumah. Jika kita terus-menerus meneriakkan peringatan tentang bahaya terjatuh, jalanan yang keras, dan perihnya luka lecet, anak tersebut pasti akan gemetar dan perlahan menolak mengayuh pedal sepedanya. Sebaliknya, ketika kita meyakinkan mereka tentang betapa menyenangkan melaju ditiup angin sore dan serunya menempuh jarak yang lebih jauh, keberanian itu akan tumbuh secara alami dari dalam diri mereka. Pendekatan manusiawi semacam inilah yang ironisnya sering kita lupakan dalam kehidupan menggereja, terutama saat kita sangat berharap agar generasi penerus mau mengambil estafet pelayanan dengan hati yang rela.

Rasul Paulus memahami betul prinsip pewarisan semangat ini saat ia merangkai surat terakhirnya kepada Timotius dari balik jeruji besi penjara Roma yang dingin. Melalui 2 Timotius 1:1-11, Paulus dengan sengaja mengingatkan Timotius pada warisan iman tulus yang lebih dulu hidup dalam diri neneknya, Lois, dan ibunya, Eunike. Konteks sosio-historis pada pertengahan abad pertama tersebut sangatlah mencekam karena bayang-bayang penganiayaan kejam Kaisar Nero sedang mengintai setiap leher orang Kristen di seluruh penjuru kekaisaran. Sebagai mentor dan bapak rohani, Paulus sangat menyadari bahwa menjejalkan peringatan berulang tentang bahaya hukuman mati hanya akan meremukkan mental Timotius yang rentan cemas saat harus menerima tongkat estafet kepemimpinan jemaat. Oleh karena itu, sang rasul memilih pendekatan yang berbeda dengan membangkitkan kenangan indah tentang kehangatan iman keluarga serta menegaskan kembali kuasa Allah yang senantiasa menyertai setiap hamba-Nya.

Ketakutan yang ditegur secara halus oleh Paulus dalam teks tersebut adalah sikap mental yang sungguh melumpuhkan daya cipta dan kegembiraan dalam melayani Tuhan. Dalam naskah asli berbahasa Yunani, kata yang digunakan untuk menyebut ketakutan adalah *deilia*, yang secara spesifik merujuk pada kepengecutan atau kecemasan irasional yang membuat seseorang lari mundur dari gelanggang pertandingan. Sebagai penawarnya, Paulus menegaskan bahwa Allah justru mengaruniakan roh kekuatan (*dynamis*), kasih (*agape*), dan ketertiban pikiran (*sophronismos*) kepada mereka yang merespons panggilan-Nya. Perpaduan antara kuasa yang menyegarkan dan kasih yang memulihkan inilah yang mampu mengubah beban pelayanan yang tampaknya berat menjadi sebuah petualangan rohani yang penuh dengan sukacita. Ketika

roh kasih dan pikiran yang jernih mendominasi sebuah persekutuan, tata ibadah serta kegiatan gereja akan otomatis berubah menjadi ruang yang sangat aman bagi setiap orang untuk berani mencoba hal-hal baru tanpa takut dihakimi.

Pelayanan di dalam gereja masa kini sering kali kehilangan daya tariknya bagi para calon penerus karena warisan kecemasan yang tanpa sadar terus-menerus kita pertontonkan. Kita perlu menyadari bahwa generasi penerus estafet pelayanan tidak melulu soal kaum muda atau remaja, melainkan siapa saja yang baru terpanggil, seperti bapak-bapak purna tugas, ibu rumah tangga, hingga jemaat dewasa yang baru dibaptis. Mereka yang baru melangkah ini sering kali langsung ditakut-takuti dengan deretan aturan birokrasi gereja yang sangat kaku, atau dihujani kritik tajam saat melakukan kesalahan kecil ketika mengurus teknis ibadah. Suasana persekutuan yang serba tegang dan sarat penghakiman ini pada akhirnya membuat mereka menyimpulkan bahwa melayani adalah sebuah beban yang menakutkan, bukan anugerah kehormatan. Kita harus bergegas memutus rantai ketakutan ini dan mulai secara aktif mewariskan kebaikan serta kegembiraan dalam setiap bentuk pelayanan yang kita kerjakan sehari-hari. Seluruh jemaat, terutama para pelayan yang sudah berpengalaman, harus berani memberikan ruang belajar bagi para pendatang baru ini dengan senyuman yang mendukung, bukan dengan wajah tegang yang terus-menerus mencari letak kesalahan mereka.

Menciptakan ekosistem pelayanan yang menyenangkan ini sejatinya sangat selaras dengan tema "Ibadah adalah Bekerja Memberi Buah" yang sedang menjadi pedoman langkah teologis kita. Bekerja di ladang Tuhan tidak akan pernah bisa menghasilkan panen buah yang manis dan melimpah jika tanahnya selalu digemburkan dengan cangkul ketakutan serta dipupuk dengan kekhawatiran. Buah kehidupan rohani yang sejati hanya bisa tumbuh subur dan merimbun di atas tanah pelayanan yang dikerjakan dengan hati gembira, tulus, serta dilandasi rasa saling menghargai. Ketika para penerus tugas ini melihat langsung betapa bahagianya hidup kita saat melayani Tuhan tanpa rentetan keluhan kesah, mereka dengan sendirinya akan tergerak mendekat untuk ikut mengambil bagian secara aktif. Mari kita wariskan api sukacita melayani itu mulai hari ini, agar gereja kita terus hidup, bergerak maju, dan berbuah lebat demi menyegarkan jiwa zaman ini. Amin.

7. Pujian KJ 363:1-3 “Bagi Yesus Kuserahkan”

1) Bagi Yesus kuserahkan hidupku
seluruhnya;
hati dan perbuatanku, pun waktuku
milikNya.
Bagi Yesus semuanya, pun waktuku
milikNya.
Bagi Yesus semuanya, pun waktuku
milikNya.

2) Tanganku kerja bagiNya,
kakiku mengikutNya;
mataku memandang Yesus; yang
kupuji Dialah!
Bagi Yesus semuanya, yang
kupuji Dialah!
Bagi Yesus semuanya, yang
kupuji Dialah!.

3) Ya, sejak kupandang Yesus,
kutinggalkan dosaku;
pada Dia 'ku terpaut, Dia
Jurus'lamatku.
Bagi Yesus semuanya, Dia
Jurus'lamatku.
Bagi Yesus semuanya, Dia
Jurus'lamatku.

8. Doa Syafaat, Persembahan, dan Penutup (diakhiri Doa Bapa Kami)

9. Pujian KJ 434:1, 2 “Allah Adalah Kasih”

Reff:
Allah adalah Kasih dan Sumber
kasih.
Bukalah hatimu bagi FirmanNya.
(2x).

1)"Kamu dalam dunia, bukan dari
dunia.
Kamu dalam dunia, bukan dari dunia.
Akulah yang memikul sengsaramu.”!

2) "Musuhmu kasihilah dan
berdoa baginya.
Musuhmu kasihilah dan berdoa
baginya:
Aku yang mendamaikan
sengketamu.”

3)"Gandum harus dipendam, baru
banyak buahnya.
Gandum harus dipendam, baru
banyak buahnya:
demikian kasihKu di dalammu.”